

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Unsur dramatik dalam sebuah film memang sangatlah penting perannya dalam membangun sebuah dramatisasi cerita. Salah satu unsur dramatik yang berfungsi untuk menguatkan dramatisasi cerita pada film “Sasmita Narendra” adalah *suspense* atau ketegangan. Film yang bergenre *thriller* seperti “Sasmita Narendra” ini memang sangat penting sekali untuk menonjolkan ketegangan dalam setiap bagian dalam ceritanya. Ketegangan disini berfungsi untuk membuat penonton agar merasa berdebar-debar menanti resiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi problemnya. Ketegangan penonton akan semakin terasa jika penonton tahu hambatan yang akan dihadapi oleh tokoh cukup besar dan keberhasilannya semakin kecil. Berdasarkan dengan proses analisis *suspense* dan proses penciptaan karya selesai maka didapat kesimpulan bahwa :

1. Secara keseluruhan bentuk *suspense* pada film “Sasmita Narendra” dapat dilihat dari setiap pembabakan tahap demi tahap, pada saat eksposisi atau pengenalan masalah, *suspense* pada tahap awal sudah dimunculkan sebagai pembangun pada kemunculan konflik yang lebih besar dan ditandai dengan *turning point* pertama pada *scene* 13. Lalu meningkat tensi ceritanya dan memunculkan *turning point* kedua pada *scene* 23. Pada tahap terakhir *scene* 23 hingga 26 adalah klimaks dari cerita, puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada tahap inilah cerita mencapai titik *suspense* tertinggi. Hingga pada akhirnya cerita pada film ini mencapai hasil resolusi akhir yaitu pada *scene* 27 dan 28. Melalui penjabaran setiap *sequence* dari naskah film “Sasmita Narendra” *suspense* dapat ditemukan secara dominan pada *scene* 13 hingga 26.
2. Bentuk-bentuk sinematografi pada film “Sasmita Narendra” mampu membangun suasana ketegangan atau *suspense*. Hal ini dilihat dari beberapa unsur sinematografi yang telah diterapkan yakni komposisi, *angle* kamera, pergerakan kamera, dan juga pencahayaan. Komposisi formal dan informal

pada sinematografi film “Sasmita Narendra” memiliki makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi yang tengah dialami tokoh utama. *Dutch angle* salah satu pengkomposisian yang paling kuat dalam menggambarkan keadaan tokoh utama yang sedang tidak seimbang. Adanya pergerakan kamera yang cepat dan banyak dapat memberi kesan suasana atau kondisi dinamis, tidak stabil, teges-gesa, dan panik. Dengan memanfaatkan teknik *handheld* kamera yang cepat mampu merepresentasikan suasana yang berada dalam kondisi yang menegangkan. Ketika kamera banyak bergerak maka suasana dapat terkesan lebih kompleks, ukuran *shot* yang lebih dekat memberikan kesan kamera terlihat bergerak dengan jarak dekat dengan objek yang terdapat pada *frame*, sehingga kondisi objek atau ekspresi wajah atau emosi yang ditunjukkan oleh tokoh pada sebuah *shot* terlihat dengan jelas dan terkesan mendalam.

3. *Angle* kamera subjektif berperan sebagai pendukung ketegangan yang mampu membuat penonton merasakan keadaan harap-harap cemas atau was-was yang sedang dialami oleh tokoh utama. Dengan menggunakan teknik *angle* kamera subjektif penonton akan melihat sama seperti apa yang dilihat oleh pemain didalam cerita. Secara tidak sadar penonton tidak akan melepaskan perhatian pada gambar yang ada di layar dan ikut terbawa pada cerita. Sama seperti dengan fungsinya *angle* kamera subjektif pada film “Sasmita Narendra” berfungsi untuk melibatkan penonton secara langsung kedalam cerita.
4. *Angle* kamera *point of view* dalam film “Sasmita Narendra” berperan untuk mendekatkan penonton dengan apa yang sedang terjadi dalam cerita melalui sudut pandang pemain. Didukung dengan gerak kamera yang dinamis dan banyak bergerak *angle* kamera *point of view* mampu memperkuat ritme adegan dan emosi tokoh sehingga peristiwa-peristiwa menegangkan yang terjadi tersampaikan dengan baik. Selain itu *point of view shot* pada film ini mampu menyampaikan informasi yang tidak tersampaikan secara verbal.

Kendala yang dialami ketika proses pengambilan berlangsung adalah persoalan perizinan lokasi rumah karena kurangnya informasi yang diberikan kepada pemilik rumah maka ada beberapa ruangan yang tidak diijinkan untuk

digunakan, sedangkan ruangan tersebut menjadi ruangan yang penting dalam mendukung jalannya cerita. Hal ini berdampak pada persiapan artistik yang menjadi banyak menghabiskan waktu untuk membuat sebuah ruangan yang mirip dengan ruangan aslinya. Kendala perihal lokasi lain adalah banyaknya barang-barang yang harus dijaga karena memiliki nilai historis yang tinggi, sehingga para *crew* yang terlibat haruslah sangat berhati-hati pada saat proses pengambilan gambar berlangsung. Kendala dalam proses pengaplikasian konsep karya tidak banyak menemui masalah karena persiapan yang sudah matang sehingga hanya sedikit masalah pada hal-hal teknis saja.

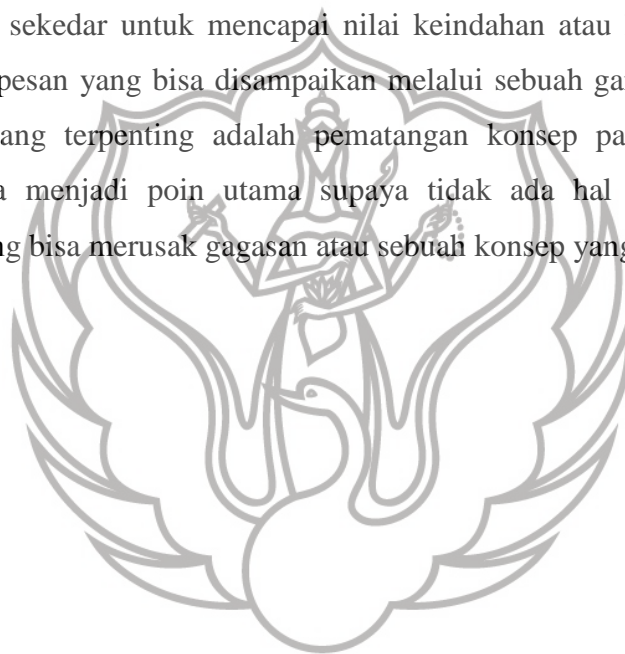
B. Saran

Film pendek fiksi “Sasmita Narendra” diproduksi dengan memfokuskan pada pembangunan unsur dramatik yaitu *suspense* dengan menggunakan unsur sinematografi. Unsur dramatik *suspense* dapat membangun dramatisasi sebuah cerita dengan kuat apalagi film-film yang bergenre *thriller*. Oleh karena itu, proses penciptaan selanjutnya diharapkan mampu mengurai dan menganalisis kembali dengan lebih dalam terkait dengan unsur dramatik, karena masih ada banyak hal yang bisa diciptakan melalui unsur dramatik tersebut. Seperti halnya *suspense* dalam hubungannya untuk mendramatisasi cerita masih banyak sekali hal yang bisa dilakukan untuk mengkomunikasikan ketegangan tersebut dengan hanya menggunakan unsur sinematografi saja namun bisa dengan teknik atau konsep yang lain agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Kendala yang dialami dalam proses perwujudan karya ini terkait dengan teknis sinematografi adalah penggunaan perangkat *stabilizer* yaitu DJI ronin. DJI ronin merupakan perangkat *stabilizer* yang bisa dibilang sangat baik dalam fungsinya, dilengkapi dengan *3-Axis Brushless Gimbal* memungkinkan untuk melakukan pergerakan 360 derajat secara bebas. Namun pada saat proses pengambilan gambar berlangsung seringkali perangkat ini tiba-tiba tidak stabil dan bergerak dengan sendiri diluar kehendak operator. Hal ini sangat mengganggu jalannya pengambilan gambar dan waktu menjadi terbuang banyak untuk mendapatkan pergerakan yang stabil menggunakan DJI ronin tersebut. Pentingnya pengetahuan

tentang sebuah perangkat penunjang teknis film sangat diperlukan agar tidak terjadi kebingungan disaat masalah-masalah terjadi. Begitu pula dengan teknis pencahayaan penggunaan lampu dengan kapasitas listrik besar seperti lampu HMI menjadi perhatian khusus agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Adanya orang yang professional dalam bidang perangkat teknis pembuatan film menjadi pilihan ketika ingin menggunakan perangkat yang memiliki *treatment* khusus dalam pemakainya.

Banyak hal diluar teknis yang dapat dilakukan untuk mencapai sebuah konsep namun hal yang terpenting adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, bukan hanya sekedar untuk mencapai nilai keindahan atau hiburan saja namun sebuah nilai pesan yang bisa disampaikan melalui sebuah gambar. Maka dari itu hal pokok yang terpenting adalah pematangan konsep pada proses produksi sebuah karya menjadi poin utama supaya tidak ada hal yang terjadi diluar kehendak yang bisa merusak gagasan atau sebuah konsep yang telah dibuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alton, John. 1995. *Painting With Light*. California: Univesity Of California Press.
- Biran, Yusa, Misbach. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan PT. Demi Gisela Citra Pro.
- Bordwell, David, Kristin Thompson. 2008. *Film Art: an Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography theory and practice 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Brown, Blain. 2007. *Motion Picture and Video Lighting 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Boggs, Joseph M, terj. Drs. Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masceli, A.S.C. Joseph V. 1987. *Angle Kontinuiti-Editing-Close up-Komposisi dalam Sinematografi*. Proyek Terjemahan Yayasan Citra
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi* . Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montage Press.
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar of the Shot*. Woburn: Focal Press.